



Pengaruh Perilaku Menyimpang Pengguna Tinder Terhadap Citra Aplikasi Kencan Tinder

Yolanda Natasia Letare, Satria Kusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: April 5, 2022
Direvisi: Juni 22, 2022
Tersedia: online: Agustus 15, 2022

KATA KUNCI

Aplikasi kencan *online*, citra, perilaku menyimpang

KORESPONDENSI

E-mail: satria.kusuma@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

The massive growth of online dating application fascinates anyone who have an interest to make acquaintances and find partner especially for young people. However, there are negative effects of using online dating application, among others are sexual harassment, identity fraud, rape, and even murder. The study aims to discover the effects of deviant behavior toward image building of Tinder dating application in the eyes of the consumers. The theories used in the study were communication theory, corporate communication, deviant behavior, image and new media. Indicator of X variable in the study was deviant behavior category which had three dimensions namely nonconform action, antisocial action, and criminal action. Meanwhile the indicator for Y variable in the study was individual image toward stimulant which had four dimensions namely perception, cognitive, motivation, and attitude. The study used quantitative method in which questionnaires were randomly distributed to 100 respondents. The result of the study is deviant behavior has strong, negative and significant effects toward the image building of application in the eyes of consumers.

PENDAHULUAN

Tinder adalah salah satu media sosial yang dapat menghubungkan individu dengan individu lain yang tidak saling mengenal dan tidak memiliki hubungan sebelumnya. Melalui aplikasi Tinder, seseorang dapat menambah teman bahkan mendapatkan teman kencan maupun pasangan, oleh sebab itu Tinder lebih dikenal dengan aplikasi kencan. Berdasarkan data dari *Global Web Index* (GWI) (Annisa, R. F. (2019), pengguna aplikasi Tinder didominasi oleh pria sebanyak 62 persen, dan wanita 38 persen. Berdasarkan penelitian oleh GWI, rata-rata pengguna Tinder berusia 25 hingga 34 tahun, dimana posisi presentase pengguna di usia tersebut adalah 45 persen yang kemudian disusul oleh usia 16 hingga 24 tahun sebanyak 38 persen, tiga belas persen berusia 35 hingga 44 tahun, tiga persen di usia 45 hingga 54, dan satu persen yaitu pada usia 55 hingga 64 tahun.

Banyaknya orang yang menggunakan

aplikasi ini tentu saja tidak hanya memberikan dampak-dampak positif seperti menghubungkan individu dengan individu lain yang tidak pernah memiliki hubungan sebelumnya hingga mendapatkan pasangan lewat aplikasi Tinder.

BBC melaporkan pada tahun 2013 tercatat ada 55 kasus yang terkait dengan aplikasi kencan Tinder dan angkanya semakin meningkat hingga Oktober 2015 menjadi 412 kasus. Menurut data badan statistik di Inggris, pada 2015 terdapat 29.265 kasus pemerkosaan dan 58.954 serangan di Inggris dan Wales. Di Indonesia sendiri, aksi kejahatan berbasis aplikasi Tinder pernah terjadi di Tanjung Priok. Seorang mahasiswi berinisial S menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh pelaku yang dikenal melalui aplikasi Tinder.

Kasus kriminalitas dengan memanfaatkan aplikasi kencan Tinder untuk menjerat calon korban agar mau berkencan pun beragam seperti pencurian, pelecehan, pemerkosaan, hingga pembunuhan. Kaum perempuan kerap kali

menjadi korban tindakan kriminal yang terjadi melalui aplikasi Tinder. Salah satu tindakan kriminal melalui aplikasi kencan *online* Tinder yaitu kasus pencurian yang terjadi di Depok (Kompas.com 2018). Pelaku diamankan oleh pihak kepolisian setelah membawa lari mobil milik teman kencannya yang ia kenal melalui aplikasi Tinder. Pelaku mengakui sudah empat kali melakukan pencurian dengan modus mengencani wanita yang dikenal di aplikasi Tinder. Akibat aksi pencurian tersebut pelaku dijerat Pasal 372 KUHP terkait penggelapan dengan ancaman hukuman selama empat tahun penjara.

Selain kasus pencurian melalui aplikasi kencan online Tinder di Indonesia, kasus pencurian dan perampokan sebelumnya pernah terjadi di Sydney, Australia. Kasus ini terkuak ketika seorang pria melaporkan bahwa dirinya dirampok oleh “teman kencan” yang ia kenal lewat aplikasi kencan online Tinder. Setelah diusut, akun wanita di Tinder tersebut adalah akun palsu yang digunakan oleh ketiga pelaku kejahatan untuk memancing korban dan melakukan aksi perampokan tersebut.

Selain kasus pencurian dan perampokan yang terjadi melalui aplikasi Tinder, tindakan kriminal lainnya yang terjadi dengan menggunakan aplikasi Tinder adalah kasus pemerkosaan. Kasus pemerkosaan ini terjadi di wilayah Sunter, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Korban yang tidak terima dengan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kemudian melaporkan kasus tersebut ke Polres Metro Jakarta Utara pada 25 September 2017.

Kasus pemerkosaan dengan menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder juga terjadi di Bandung, Jawa Barat di tahun 2018. YP, mahasiswi berusia 21 tahun, harus mengalami nasib yang buruk setelah diperkosa oleh kenalannya di aplikasi kencan Tinder. Keluarga pun akhirnya mengajak YP untuk melaporkan kejadian tersebut ke Polrestabes Bandung.

Perilaku menyimpang di media sosial

Fajriani, Sekarningrum & Sulaeman (2021) menjelaskan dampak penyimpangan perilaku komunikasi remaja dalam cyberspace yang menunjukkan bahwa kepribadian yang

terbentuk dari hasil penyimpangan perilaku komunikasi remaja adalah: (1) pembentuk kepribadian yang agresif (30%); (2) Membentuk kepribadian yang mudah emosi (27%); (3) Membentuk kepribadian yang cemas/stress (25%); dan Membentuk kepribadian yang lebih berani mencoba untuk hal baru (18%). Primasti & Dewi (2018) meneliti sejauh mana pengaruh media sosial khususnya *facebook* terhadap penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap penggunaan *facebook* dengan *cyberbullying* di kalangan remaja.

Nafian, Suryadi, & Syam (2017) mengungkapkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seorang siswa, justru semakin rentan terjadinya perilaku menyimpang akibat tayangan youtube karena kesenjangan konten video yang dilihat oleh siswa serta dalam lingkungan jenjang yang lebih tinggi, konten video yang dilihat dalam youtube menjadi indikator kekinian atau tidaknya seorang siswa. Penelitian Khs, A. (2016) mencoba mengembangkan pengaruh facebook terhadap perilaku menyimpang siswa kelas 8 dan 9 di SMPN 2 Sumberjambe Kabupaten Jember tahun pelajaran 2015/2016. Subyek siswa ini dipakai karena mereka tergolong remaja yang rawan dengan perilaku menyimpang.

Pada kasus pelecehan seksual, Brown & Hegarty (2018) menyampaikan bahwa penyalahgunaan kencan digital adalah bentuk baru dari kekerasan kencan yang dianggap memiliki efek kesehatan yang serius pada remaja. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018) dengan beberapa faktor yang dapat menjadikan remaja sebagai pelaku maupun korban dari pelecehan seksual di media sosial: (1) melemahnya nilai dan norma tentang apa yang seharusnya dilakukan ketika berinteraksi dalam ruang publik, (2) minimnya pemahaman dalam menggunakan media sosial khususnya bagaimana kaidah yang sesuai dalam penggunaan media sosial, dan (3) lemahnya kontrol individu dan kontrol sosial dari pelajar dalam menggunakan media sosial.

Kasus yang sama ditemukan oleh Smith et al. (2018), Lu (2018), Van Ouytsel et al. (2017), Flach & Deslandes (2017), Reed & Ward (2017) kekerasan kencan di dunia maya ditemukan terkait dengan harga diri yang

rendah dan tekanan psikologis pada remaja. Cyber Dating Abuse Viktimization (CDAV) dan kesehatan mental (yaitu, kecemasan, PTSD, dan depresi). Perilaku penyalahgunaan kencana digital termasuk penggunaan media digital untuk memantau, mengontrol, mengancam, melecehkan, menekan, atau memaksa pasangan kencana. Hasil penelitian Hayati (2021) menunjukkan bahwa Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) paling banyak ditemukan pada platform media sosial *Facebook*, *Instagram*, dan *WhatsApp*. Bentuk KBGO yang ditemukan ini beragam, seperti pelecehan seksual *online* dengan kekerasan verbal, *online grooming*, dan ancaman dengan menyebarkan foto atau video asusila.

Illene & Muljosumarto (2019) menyarankan untuk membuat perancangan untuk membuat strategi meningkatkan *awareness* terhadap kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Fitriawardhani (2017) menegaskan bahwa keluarga adalah sebagai media pendidikan dan perlindungan anggota keluarga harus dapat membangun komunikasi yang menciptakan kondisi yang transparan dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan media sosial dalam upaya untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku menyimpang.

Berbagai macam perilaku menyimpang yang berujung kepada tindakan kriminal yang pernah terjadi dengan menggunakan aplikasi Tinder, tentu akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap aplikasi Tinder. Berdasarkan masalah tersebut, penulis akan melakukan penelitian tentang perilaku menyimpang di aplikasi kencana Tinder dan pengaruhnya terhadap citra aplikasi kencana Tinder di mata konsumen.

METODE

Populasi penelitian ini adalah para pengikut akun aplikasi Tinder lewat media sosial Instagram yaitu sebanyak 207.000 orang hingga bulan Desember 2018. Sampel penelitian ini adalah para pengguna aplikasi Tinder di Indonesia, baik yang masih menggunakan maupun yang pernah menggunakan aplikasi Tinder, berusia 20 hingga 35 tahun (*Global Web Index* 2019), dan menggunakan aplikasi Tinder dengan akun asli (*real account*) dan bukan akun palsu (*fake account*). Responden yang akan mengisi kuesioner tentunya harus sesuai dengan

karakteristik yang ditentukan peneliti, yaitu: (1) pernah atau masih menggunakan aplikasi kencana Tinder; (2) mengetahui tentang perilaku menyimpang di aplikasi Tinder; (3) individu berusia 20 hingga 35 tahun (*Global Web Index* 2019); (4) menggunakan aplikasi dengan memakai akun asli (*real account*).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang memusatkan perhatian pada pengukuran dan jumlah (lebih dan kurang, lebih besar dan lebih kecil, sering dan jarang, serupa dan berbeda) dari karakteristik yang ditampilkan oleh orang dan peristiwa yang dipelajari oleh peneliti (Thomas, 2003). Metode kuantitatif telah dikategorisasikan oleh dua penulis, yaitu pribadi dengan subjek penelitian. "Objektivitas" dari peneliti sangat diperhatikan. (Thomas, 2003). Pada penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kriyantono (2009) mengungkapkan bahwa jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Dengan memahami semua hal yang terdapat di dalam latar belakang penelitian maka masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh perilaku menyimpang pengguna aplikasi Tinder terhadap citra aplikasi Tinder di mata konsumen?

LITERATUR DAN METODOLOGI

Penyimpangan Sosial Atau Perilaku Menyimpang

Menurut Clinard & Meier (1989) dalam buku karya Narwoko dan Suyanto (2019), penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang adalah perilaku warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, dan norma-norma sosial yang berlaku. Seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat, perilaku atau tindakannya di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma-norma sosial yang berlaku. Secara sederhana memang dapat dikatakan, bahwa seseorang dapat berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan,

nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku, (Narwoko dan Suyanto, 2019).

Narwoko dan Suyanto (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa secara umum perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Tindakan yang nonconform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma- norma sosial yang ada. Misalnya, membolos sekolah, ke sekolah tidak memakai seragam, merokok di wilayah dilarang merokok; (2) Tindakan yang antisosial atau *asocial*, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Misalnya, tidak mau berteman, minum-minuman keras, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang; (3) Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang. Misalnya, pencurian, perampokan, penganiayaan, dan pembunuhan.

Citra Individu

Empat komponen persepsi-kognisi-motivasi- sikap diartikan sebagai citra individu terhadap rangsang. Ini disebut sebagai "*picture in our head*" oleh Walter Lipman. Jika stimulus mendapat perhatian, individu akan berusaha untuk mengerti tentang rangsang tersebut. Berikut adalah komponen citra individu terhadap rangsang menurut Lipman dalam Soemirat dan Elvinaro (2017):

Persepsi. Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan. Dengan kata lain, individu akan memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai rangsang. Kemampuan mempersepsi itulah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan oleh rangsang dapat memenuhi kognisi individu.

Kognisi. Kognisi yaitu suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus. Keyakinan ini akan timbul apabila individu telah mengerti rangsang tersebut, sehingga individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup yang dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya. Motivasi dan sikap yang ada akan menggerakkan respons yang diinginkan oleh pemberi rangsang.

Motif / motivasi. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong

keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Sikap. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan. Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap ini juga dapat diperteguhkan atau diubah. Proses pembentukan citra pada akhirnya akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan, atau perilaku tertentu.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai pengaruh perilaku menyimpang terhadap pembentukan citra aplikasi kencan Tinder yang tidak pernah diteliti sebelumnya, dengan menggunakan teori citra dari Soemirat & Ardianto (2017) dengan indikator persepsi, kognisi, motivasi, sikap.

Bae (2021) memverifikasi hubungan antara paparan konten online berisiko, viktimisasi cyber, kontrol sekolah, persepsi cyberbullying, dan pelanggaran cyberbullying. Analisis regresi berganda hierarkis menunjukkan bahwa jenis kelamin, kelas sekolah, paparan konten online berisiko, viktimisasi dunia maya, persepsi penindasan maya, dan kontrol sekolah memiliki dampak signifikan terhadap pelanggaran penindasan maya. Pengawasan dan kontrol oleh orang tua dan sekolah diperlukan untuk meminimalkan paparan konten online yang berbahaya untuk mencegah cyberbullying remaja.

Chen et al. (2021) melaporkan prevalensi penyimpangan dunia maya di kalangan remaja dan meneliti hubungannya dengan jenis kelamin, usia, pemantauan orang tua, penggunaan narkoba, perilaku nakal offline, intimidasi dan korban di sekolah, dan kepuasan hidup. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa penggunaan narkoba dan tindakan bullying di sekolah dikaitkan dengan kehadiran segala bentuk penyimpangan dunia maya. Kebijakan dan program potensial harus menargetkan siswa senior dan bertujuan untuk

mempromosikan kepuasan hidup remaja dan mengurangi risiko siswa diintimidasi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan membahas secara rinci mengenai analisis data berdasarkan kuesioner yang sudah diisi oleh responden. Peneliti telah menyebarkan kuesioner dan mendapatkan 100 responden yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Pembahasan dalam bab ini terdiri dari karakteristik responden yakni jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan apakah responden pernah menggunakan aplikasi Tinder atau masih menggunakan aplikasi Tinder hingga saat ini. Selanjutnya pemaparan hasil analisis, analisis *mean score* dan *overall mean score*, uji korelasi, uji normalitas yang dilanjutkan dengan uji regresi (*regression test*), dan diakhiri dengan pembahasan.

1.1. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan perolehan data, dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (52%). Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 responden (48%).

Dari 100 responden yang ada, sebanyak 83 responden (83%) berusia 20 hingga 25 tahun, 15 responden (15%) berusia 26 hingga 30 tahun dan 2 responden (2%) berusia 31 hingga 35 tahun. Mayoritas responden yang mengisi kuesioner berpendidikan SMA/SMK sebanyak 60 responden (60%), 33 responden (33%) berpendidikan S1, 6 responden (6%) berpendidikan D3, 1 responden 1% berpendidikan S2. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden pernah menggunakan aplikasi Tinder sebanyak 80 responden (80%), dan yang hingga saat ini masih menggunakan aplikasi Tinder sebanyak 20 responden (20%).

Overall Mean Score (OMS)

Tabel 1: Hasil Rata-Rata Skor Variabel X dan Y

	N	Mean	Label
Perilaku Menyimpang			
Saya mengetahui kasus	100	2,71	Kurang

pelecehan seksual oleh pengguna Tinder			Setuju
Saya mengetahui atau pernah mengalami kasus pemalsuan identitas oleh pengguna Tinder	100	3,39	Kurang Setuju
Saya mengetahui atau pernah mengalami kasus pemerkosaan oleh pengguna Tinder	100	2,13	Tidak Setuju
Saya mengetahui kasus pembunuhan yang dilakukan oleh pengguna Tinder	100	1,94	Tidak Setuju
		2,54	Tidak Setuju
Saya mengetahui atau pernah mengalami kasus perilaku pengguna Tinder yang menggoda lawan jenis	100	3,64	Setuju
Saya mengetahui kasus perilaku pengguna Tinder yang menyampaikan hal yang tidak pantas	100	3,24	Kurang Setuju
Saya mengetahui kasus perilaku pengguna Tinder yang tidak sesuai dengan etika	100	3,32	Kurang Setuju
Saya mengetahui kasus perilaku pengguna Tinder yang memiliki niat yang tidak baik	100	3,17	Kurang Setuju
		3,34	Tidak Setuju
Tindakan kriminal dapat disebabkan dari niat yang tidak baik melalui Tinder	100	3,54	Setuju
Tindakan melanggar aturan hukum dapat disebabkan dari niat yang tidak baik melalui Tinder	100	3,51	Setuju
Tindakan mengancam jiwa atau keselamatan orang dapat disebabkan dari niat yang tidak baik melalui Tinder	100	3,41	Setuju
Tindakan pencurian dapat disebabkan dari niat yang tidak baik melalui Tinder	100	3,33	Kurang Setuju
Tindakan penganiayaan dapat disebabkan dari niat yang tidak baik melalui Tinder	100	3,28	Kurang Setuju
Tindakan pembunuhan dapat disebabkan dari niat yang tidak baik melalui Tinder	100	3,25	Kurang Setuju
		3,38	Kurang Setuju
Citra Aplikasi Kencan Tinder			
Kasus kriminalitas yang terjadi melalui Tinder berpengaruh terhadap	100	3,70	Setuju

rasa khawatir/takut pengguna			
Kasus kriminalitas yang terjadi melalui Tinder berpengaruh terhadap ketidakpercayaan pengguna	100	3,48	Setuju
Kasus kriminalitas yang terjadi melalui Tinder berpengaruh terhadap loyalitas pengguna	100	3,41	Setuju
		3,53	Setuju
Tinder tidak memberikan jaminan keamanan atas kasus kriminalitas terhadap konsumen	100	3,75	Setuju
Tinder tidak memberikan peraturan agar konsumen tidak menjadi korban kriminalitas	100	3,64	Setuju
Tinder tidak mengedukasi pengguna terkait masalah keamanan dan kriminalitas	100	3,74	Setuju
Tinder tidak memberikan informasi yang mampu mempengaruhi pengetahuan konsumen terkait kasus kriminalitas	100	3,80	Setuju
		3,73	Setuju
Kasus kriminalitas yang terjadi melalui Tinder mendorong saya untuk semakin waspada	100	3,77	Setuju
Kasus kriminalitas yang terjadi melalui Tinder mendorong saya untuk semakin selektif	100	4,19	Setuju
Kasus kriminalitas yang terjadi melalui Tinder mendorong saya untuk memberitahukan kepada orang lain	100	4,00	Setuju
Kasus kriminalitas yang terjadi melalui Tinder mendorong saya untuk keluar dan menutup akun/aplikasi	100	3,45	Setuju
		3,85	Setuju
Setelah mengetahui kasus kriminalitas tersebut saya akan mengganti dengan aplikasi lain	100	3,16	Kurang Setuju
Setelah mengetahui kasus kriminalitas tersebut saya akan melarang teman secara langsung agar tidak mengunduh Tinder	100	2,97	Kurang Setuju
Setelah mengetahui kasus kriminalitas tersebut	100	3,31	Kurang
saya akan menginformasikan dampak negatif di grup percakapan atau media sosial			Setuju

Setelah mengetahui kasus kriminalitas tersebut saya akan menutup akun/aplikasi Tinder	100	2,25	Tidak Setuju
		2,92	Kurang Setuju

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan *Overall Mean Score* hasil yang diperoleh dari tanggapan responden dalam penelitian sebesar 3,132 untuk *overall mean score* pada variabel X sementara pada variabel Y, *overall mean score* yang diperoleh adalah sebesar 3,508 dan masuk ke dalam rentang yang berbeda. Pada variabel X, skor 3,132 masuk ke dalam kategori “kurang setuju”, sementara pada variabel Y, skor 3,508 masuk ke dalam kategori “setuju”.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kekuatan hubungan yang terdapat antara variabel X dan variabel Y, peneliti menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment* (PPM) dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil yang diolah peneliti menggunakan *software SPSS 24 for Mac* diperoleh, sehingga kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan taraf signifikansi (α) sebesar 0.01 dan taraf kepercayaan sebesar 99% adalah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel perilaku menyimpang terhadap pembentukan citra aplikasi di mata konsumen dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,608. Untuk mengetahui tingkat kekuatan dari korelasi (r) antara variabel perilaku menyimpang dan variabel citra, maka dapat dilihat lewat tabel berikut:

Tabel 2 Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 - 1000	Sangat Kuat

Sumber: Unaradjan (2013)

Nilai koefisien korelasi masuk ke dalam kategori kuat dengan arah korelasi berbanding terbalik maka dari itu semakin tinggi perilaku menyimpang (X) maka pembentukan citra aplikasi (Y) akan semakin rendah ataupun sebaliknya.

Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan bentuk uji normalitas dimana uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, sehingga melalui uji Kolmogorov-Smirnov ini dapat dibuktikan bahwa data sampel yang terdapat dalam penelitian ini memenuhi persyaratan atau tidak. Data sampel akan terdistribusi dengan normal apabila nilai Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari nilai $(\alpha) = 5\%$ atau 0,05. Berikut hasil perhitungan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan *software SPSS 24 for Mac*.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang diperoleh, nilai Sig. atau signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,783 yang artinya lebih besar dari nilai (α) sebesar 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau sesuai dengan syarat yang ada.

Dalam penelitian, uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Untuk mengetahui besarnya presentase pengaruh variabel bebas (X) yaitu perilaku menyimpang terhadap variabel terikat (Y) yaitu pembentukan citra aplikasi, maka peneliti menggunakan koefisien determinasi. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi pada *output model summary* berdasarkan analisis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.608 ^a	.369	.363	8.933	.369	57.427	1	98	.000

a. Predictors: (Constant), TotalX

regresi:

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel di atas, nilai korelasi atau angka R yang diperoleh adalah sebesar 0,608. Sementara itu, nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,369 sehingga hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (X) yaitu perilaku menyimpang terhadap variabel terikat (Y) yaitu pembentukan citra aplikasi adalah sebesar 36,9%. Hal ini menyimpulkan pula bahwa faktor lain di luar variabel perilaku menyimpang yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebesar 63,1%.

Uji F yang sering disebut dengan uji anova digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh keseluruhan variabel bebas (X) yakni perilaku menyimpang terhadap variabel terikat

(Y) yaitu pembentukan citra aplikasi di mata konsumen dan menguji apakah dalam model regresi yang hendak dibuat terdapat signifikansi atau tidak. Apabila terdapat signifikansi, selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Berikut hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS 24 for Mac yang menghasilkan *output* sebagai

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.151	3.205		18.459	.000
	TotalX	-.531	.070	-.608	-7.578	.000

a. Dependent Variable: TotalY

berikut:

Tabel 4 Hasil Uji F / Anova

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai F pada tabel di atas adalah sebesar 57,427 dengan signifikansi terhadap variabel X berada pada angka 0,000 sehingga kesimpulan yang bisa diambil untuk menjawab hipotesis penelitian adalah:

H0: Tidak terdapat pengaruh perilaku menyimpang terhadap pembentukan citra aplikasi kencana Tinder di mata konsumen

H1: Terdapat pengaruh perilaku menyimpang terhadap pembentukan citra aplikasi kencana Tinder di mata konsumen.

Berdasarkan pada nilai signifikan yaitu sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05, maka hal itu menunjukkan bahwa tolak H0, dan terima H1 sehingga dengan demikian variabel bebas (X) yaitu perilaku menyimpang berpengaruh terhadap pembentukan citra aplikasi di mata konsumen.

Berikut merupakan hasil perhitungan tabel persamaan regresi yang diolah menggunakan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4582.294	1	4582.294	57.427	.000 ^b
	Residual	7819.816	98	79.794		
	Total	12402.110	99			

a. Dependent Variable: TotalY

b. Predictors: (Constant), TotalX

software SPSS 24 for Mac:

Tabel 5 Hasil Uji Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel di atas, untuk menggambarkan pengaruh variabel (X) yaitu perilaku menyimpang dan variabel (Y) yakni pembentukan citra aplikasi di mata konsumen,

maka bentuk persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$\text{Citra aplikasi di mata konsumen} = 59,151 + (-0,531)X$$

Keterangan:

X = Perilaku Menyimpang

Y = Citra Aplikasi di Mata Konsumen

a = 59,151 menandakan bahwa apabila nilai perilaku menyimpang tetap atau tidak mengalami perubahan penambahan atau penurunan, maka nilai perilaku menyimpang sebesar nilai konstanta yaitu 59,151.

b = -0,531 yang menandakan bahwa satuan nilai penurunan variabel citra aplikasi di mata konsumen apabila ada penambahan satuan pada variabel perilaku menyimpang.

Berdasarkan nilai koefisien regresi b yang diperoleh yaitu sebesar -0,531, maka nilai yang bertanda negatif ini memberi kesimpulan bahwa perilaku menyimpang memiliki pengaruh yang negatif terhadap pembentukan citra aplikasi di mata konsumen.

Dari hasil uji statistik menggunakan SPSS 24 for Mac maka nilai t hitung yang diperoleh adalah sebesar -7,578. Apabila dibandingkan dengan t tabel, maka nilai yang diperoleh adalah 18,459 dimana nilai tersebut diperoleh dari df (degree of freedom) = $n - k - 1$ dengan tingkat kepercayaan 0,05. Oleh karena itu, maka $df = 100 - 1 - 1 = 98$. Selanjutnya untuk mengetahui hipotesis pada uji t adalah dengan melihat hasil t hitung dengan t tabel. Apabila nilai t hitung > t tabel, maka hipotesisnya adalah tolak H0 dan terima H1. Maka hipotesis dari uji adalah sebagai berikut:

H0: Perilaku menyimpang tidak berpengaruh terhadap pembentukan citra aplikasi kencan Tinder di mata konsumen

H1: Perilaku menyimpang berpengaruh terhadap pembentukan citra aplikasi kencan Tinder di mata konsumen.

Berdasarkan t hitung diperoleh sebesar -7,578 dan t tabel diperoleh sebesar 1,984 sehingga hal ini menyimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh yang

negatif dari perilaku menyimpang terhadap pembentukan citra aplikasi kencan Tinder di mata konsumen. Selain itu, tingkat signifikansi perilaku menyimpang berada pada nilai 0,000 dimana nilai tersebut berada dibawah 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan citra aplikasi di mata konsumen secara signifikan.

Hubungan yang kuat dengan korelasi dengan arah korelasi berbanding terbalik sehingga kesimpulannya adalah apabila perilaku menyimpang meningkat, maka citra aplikasi menurun, dan begitu pun sebaliknya.

Untuk hasil perhitungan koefisien determinasi, diperoleh hasil R *square* sebesar 0,369. Hasil R *square* kemudian ditafsirkan ke hitungan persen yang menandakan bahwa perilaku menyimpang yang menjadi variabel bebas (X) memiliki pengaruh terhadap citra aplikasi di mata konsumen yang menjadi variabel terikat (Y) sebesar 36,9%. Sementara itu sebanyak 63,1% adalah faktor-faktor lainnya selain perilaku menyimpang yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F sebesar 57,427 dan angka signifikansi terhadap variabel X sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan tolak H0 dan terima H1 yang mengartikan bahwa perilaku menyimpang memiliki pengaruh terhadap citra aplikasi di mata konsumen.

Uji t yang dilakukan oleh penulis juga memberikan hasil bahwa perilaku menyimpang memiliki pengaruh yang negatif terhadap citra aplikasi kencan Tinder di mata konsumen dan menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut berada dibawah 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang memiliki pengaruh yang signifikan.

Peneliti juga telah melakukan penelitian terhadap masing-masing indikator yang ada pada setiap variabel yang diajukan penulis melalui berbagai macam pernyataan. Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden kurang setuju dan kurang mengetahui mengenai berbagai macam kasus perilaku menyimpang yang terjadi lewat aplikasi Tinder seperti kasus pelecehan seksual, pemerkosaan dan pembunuhan. Namun, responden juga

menyetujui, mengetahui dan pernah mengalami kasus pemalsuan identitas, perilaku pengguna Tinder yang menggoda lawan jenis, penyampaian hal yang tidak pantas, perilaku yang tidak sesuai etika, dan mayoritas responden pun menyetujui bahwa tindakan yang tidak baik dapat terjadi melalui aplikasi Tinder. Selain itu, pada variabel citra aplikasi, peneliti menemukan bahwa kasus perilaku menyimpang yang terjadi melalui aplikasi Tinder memberikan rasa khawatir atau takut pengguna, berpengaruh terhadap loyalitas pengguna, sehingga hal tersebut memberikan dampak citra aplikasi kencan Tinder di mata konsumen pun menjadi negatif.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, penelitian ini memiliki dua variabel yaitu perilaku menyimpang dan pembentukan citra aplikasi di mata konsumen dimana perilaku menyimpang menjadi variabel bebas (X) dan citra aplikasi di mata konsumen menjadi variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil dari kuesioner yang diberikan kepada responden, penelitian ini didominasi oleh responden dengan rentang usia 20 hingga 25 tahun dan tingkat pendidikan terakhir responden didominasi oleh tingkat SMA/SMK. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas pula, maka peneliti menarik berbagai kesimpulan. Apabila dilihat dari *overall mean score* yang diperoleh, responden memberikan pernyataan yang beragam terhadap masing-masing variabel. Pada variabel bebas (X) yaitu perilaku menyimpang, responden cenderung kurang setuju dengan berbagai pernyataan yang diajukan. Sementara itu, pada variabel terikat (Y) yaitu citra, responden cenderung setuju dengan berbagai pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Pada uji coba korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan antara variabel perilaku menyimpang dan citra aplikasi di mata konsumen berada pada tingkat hubungan yang kuat dengan korelasi dengan arah korelasi berbanding terbalik sehingga kesimpulannya adalah apabila perilaku menyimpang meningkat, maka citra aplikasi menurun, dan begitu pun sebaliknya.

Untuk hasil perhitungan koefisien determinasi, diperoleh hasil *R square* sebesar 0,369. Hasil *R square* kemudian ditafsirkan ke hitungan persen yang menandakan bahwa perilaku menyimpang yang menjadi variabel

bebas (X) memiliki pengaruh terhadap citra aplikasi di mata konsumen yang menjadi variabel terikat (Y) sebesar 36,9%. Sementara itu sebanyak 63,1% adalah faktor-faktor lainnya selain perilaku menyimpang yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F sebesar 57,427 dan angka signifikansi terhadap variabel X sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan tolak H_0 dan terima H_1 yang mengartikan bahwa perilaku menyimpang memiliki pengaruh terhadap citra aplikasi di mata konsumen.

Uji t yang dilakukan oleh peneliti juga memberikan hasil bahwa perilaku menyimpang memiliki pengaruh yang negatif terhadap citra aplikasi kencan Tinder di mata konsumen dan menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut berada dibawah 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang memiliki pengaruh yang signifikan.

Peneliti juga telah melakukan penelitian terhadap masing-masing indikator yang ada pada setiap variabel yang diajukan penulis melalui berbagai macam pernyataan. Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden kurang setuju dan kurang mengetahui mengenai berbagai macam kasus perilaku menyimpang yang terjadi lewat aplikasi Tinder seperti kasus pelecehan seksual, pemerkosaan dan pembunuhan. Namun, responden juga menyetujui, mengetahui dan pernah mengalami kasus pemalsuan identitas, perilaku pengguna Tinder yang menggoda lawan jenis, penyampaian hal yang tidak pantas, perilaku yang tidak sesuai etika, dan mayoritas responden pun menyetujui bahwa tindakan yang tidak baik dapat terjadi melalui aplikasi Tinder. Selain itu, pada variabel citra aplikasi, peneliti menemukan bahwa kasus perilaku menyimpang yang terjadi melalui aplikasi Tinder memberikan rasa khawatir atau takut pengguna, berpengaruh terhadap loyalitas pengguna, sehingga hal tersebut memberikan dampak citra aplikasi kencan Tinder di mata konsumen pun menjadi negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) angka yang diperoleh nilai korelasi (r) adalah sebesar -0,608 dimana

anga tersebut masuk ke dalam rentang 0,600 – 0,799 sehingga hal menunjukkan bahwa hubungan antara variabel perilaku menyimpang dan citra aplikasi tergolong kuat dengan arah korelasi berbanding terbalik yaitu semakin tinggi perilaku menyimpang (X), maka citra aplikasi (Y) akan semakin rendah ataupun sebaliknya.

Sedangkan berdasarkan hasil uji regresi, dapat dilihat bahwa nilai *R square* sebesar 0,369 atau 36,9% sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel perilaku menyimpang (X) memiliki pengaruh sebesar 36,9% terhadap variabel citra aplikasi (Y). Sementara itu, 63,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Dari hasil kuesioner yang diperoleh pada variabel X yakni perilaku menyimpang, mayoritas responden menyatakan bahwa kurang setuju terhadap pernyataan yang dilampirkan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pengguna aplikasi Tinder yang belum mengetahui kasus-kasus kriminal, dan berbagai tindakan perilaku menyimpang lainnya yang terjadi lewat aplikasi kencan Tinder. Hal ini sangat jelas terlihat pada indikator *tindakan nonconfrom* dimana mayoritas responden menyatakan kurang setuju dalam hal mengetahui kasus pelecehan seksual, pemalsuan identitas, pemerkosaan hingga pembunuhan yang terjadi lewat aplikasi kencan Tinder.

Dari hasil kuesioner yang diperoleh pada variabel Y yakni citra, mayoritas responden menyatakan setuju terhadap pernyataan yang dilampirkan penulis terkait citra aplikasi. Hal ini dibuktikan pada hasil tabel 5.30 dimana pernyataan yang disajikan oleh penulis seperti kasus kriminalitas akan berpengaruh terhadap rasa khawatir/takut pengguna, berpengaruh terhadap ketidakpercayaan pengguna, berpengaruh terhadap loyalitas pengguna, dan lain-lain kepada responden terkait citra dijawab dengan “setuju”.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran yang diharapkan berguna dan dapat menjadi pertimbangan bagi aplikasi Tinder antara lain:

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan diketahui bahwa masih banyak pengguna aplikasi Tinder yang tidak mengetahui mengenai perilaku menyimpang yang terjadi lewat aplikasi Tinder seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, pemalsuan

identitas, hingga pembunuhan. Oleh karena itu penulis menyarankan aplikasi Tinder untuk mengedukasi para pengguna terkait kasus-kasus yang terjadi lewat aplikasi Tinder sehingga para pengguna semakin waspada.

Tinder harus semakin meningkatkan kualitas aplikasi, memastikan keamanan data, dan menghimbau pula kepada konsumen untuk menjaga privasi sebelum dibagikan kepada orang lain dan menyajikan fitur *report* agar akun-akun palsu atau akun-akun yang terlibat dalam tindakan perilaku menyimpang dihapus dan ditindak lebih lanjut sehingga tidak menambah korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R.F. (2019). *Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Bae, S. M. (2021). The relationship between exposure to risky online content, cyber victimization, perception of cyberbullying, and cyberbullying offending in Korean adolescents. *Children and youth services review, 123*, 105946.
- Brown, C., & Hegarty, K. (2018). Digital dating abuse measures: A critical review. *Aggression and violent behavior, 40*, 44-59.
- Chen, J. K., Chang, C. W., Wang, Z., Wang, L. C., & Wei, H. S. (2021). Cyber deviance among adolescents in Taiwan: Prevalence and correlates. *Children and Youth Services Review, 126*, 106042.
- Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., & Sulaeman, M. (2021). Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja (Cyberspace: The Impact of Adolescent Communication Behavior Deviation). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi), 23*(1), 63-78.
- Flach, R. M. D., & Deslandes, S.F. (2017). Cyber dating abuse in affective and sexual relationships: a literature review. *Cadernos de saude publica, 33*.
- Fitriawardhani, T. (2017). Pemanfaatan social media sebagai sarana komunikasi keluarga

- dalam upaya meminimalisir perilaku menyimpang pada masyarakat di Surabaya. *CAKRAWALA*, 11(2), 181-194.
- Hayati, N. (2021). Media sosial dan kekerasan berbasis gender online selama pandemi covid-19. *HUMAYA: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 1(1), 43-52.
- Illene, A., Damajanti, M.N., & Muljosumarto, C. (2019). Perancangan Kampanye Sosial mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 10.
- Khs, A. (2016). Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Prilaku Menyimpang Anak Di Kelas 8 Dan 9 Pada Smpn 2 Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 183-200.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media.
- Lu, Y., Van Ouytsel, J., Walrave, M., Ponnet, K., & Temple, J.R. (2018). Cross-sectional and temporal associations between cyber dating abuse victimization and mental health and substance use outcomes. *Journal of Adolescence*, 65, 1-5.
- Lova, C. 2018. "Pura-pura Kenalan lewat Tinder, Pria Ini Curi Mobil Teman Kencannya". <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/12/03/14113111/pura-pura-kenalan-lewat-tinder-pria-ini-curi-mobil-teman-kencannya>. diakses pada 7 Desember 2018 pukul 09.27.
- Nafian, I., Suryadi, K., & Syam, S. (2017). Kesenjangan Konten Video Sebagai Faktor Timbulnya Perilaku Menyimpang Bagi Pengguna Youtube Dalam Segmentasi Jenjang Pendidikan. *Sosietas*, 7(2).
- Narwoko, D.J.; Bagong, Suyanto. (2019). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ke-4*. Jakarta: Kencana.
- Primasti, D., & Dewi, S.I. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *Reformasi*, 7(2).
- Reed, L.A., Tolman, R.M., & Ward, L.M. (2017). Gender matters: Experiences and consequences of digital dating abuse victimization in adolescent dating relationships. *Journal of adolescence*, 59, 79-89.
- Rosyidah, F.N., & Nurdin, M.F. (2018). Perilaku menyimpang: media sosial sebagai ruang baru dalam tindak pelecehan seksual remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38-48.
- Smith, K., Cénat, J. M., Lapierre, A., Dion, J., Hébert, M., & Côté, K. (2018). Cyber dating violence: Prevalence and correlates among high school students from small urban areas in Quebec. *Journal of affective disorders*, 234, 220-223.
- Soemirat, A. 2017. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Rosdakarya.
- Thomas, R.M. (2003). *Blending Qualitative and Quantitative Research Methods in Theses and Dissertations*. Thousand Oaks: Corwin Press
- Unaradjan, D.D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Van Ouytsel, J., Torres, E., Choi, H.J., Ponnet, K., Walrave, M., & Temple, J.R. (2017). The associations between substance use, sexual behaviors, bullying, deviant behaviors, health, and cyber dating abuse perpetration. *The Journal of School Nursing*, 33(2), 116-122.

